

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengurus dan mengatur, semua urusan pemerintahan di luar urusan pemerintah pusat. Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah dalam rangka memberi pelayanan, peningkatan peran, serta prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat. Swasono (2023) mendefinisikan otonomi daerah sebagai sistem pemerintahan yang memungkinkan daerah, untuk memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan dan pengelolaan sumber daya secara mandiri, berdasarkan karakteristik dan potensi daerah masing-masing. Otonomi daerah diharapkan dapat mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan dan merata.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata di Indonesia berlandaskan Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menekankan bahwa daya tarik wisata meliputi keindahan, keunikan, dan nilai tersendiri dari kekayaan alam, budaya, serta destinasi buatan manusia yang menjadi tujuan wisatawan. Posisi kepariwisataan daerah dalam kebijakan pembangunan adalah hasil kajian mengenai penempatan sektor pariwisata dalam kebijakan pembangunan wilayah. Tujuan dan sasaran pembangunan kepariwisataan daerah adalah membangun sektor pariwisata sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah, akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat dari aspek sosial-budaya dan ekonomi seperti

peningkatan pendapatan, pelestarian budaya lokal, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum. Namun, untuk memastikan manfaat tersebut dapat dirasakan secara optimal, pengembangan pariwisata harus dikelola dengan baik dan berkelanjutan untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

Bagi pemerintah daerah, sektor pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD), sesuai dengan ketentuan dalam pasal 285 Undang-Undang (UU) Nomor 23 tahun 2014. Dengan kewenangan luas, yang diatur dalam UU di atas, kemampuan dan keberhasilan pengelolaan PAD dari sektor pariwisata diharapkan dapat membantu mengurangi beban anggaran dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Menurut Alouw (2021), pada umumnya pariwisata dapat diungkapkan sebagai suatu sektor krusial yang terintegrasi pada taktik pembangunan ekonomi suatu negara, wilayah, serta daerah. Menurut Sari (2014), tujuan penyelenggaraan pariwisata berdasarkan Undang-undang tentang Kepariwisataan yaitu adanya obyek wisata di suatu daerah dapat berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Potensi wisata juga ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), keindahan alam, mulai dari pantai-pantai yang memukau, pulau-pulau eksotis, hingga kekayaan budaya yang kental, menjadikan NTT sebagai tujuan wisata yang sangat potensial. Kabupaten Ngada, mempunyai beberapa tempat pariwisata antar lain: Pemandian Air Panas di Mengeruda, Kampung Adat

Bena, Wisata Air Terjun Ogi, Puncak Gunung Inerie, Senja di Bukit Wolo Bobo, dan Taman Laut 17 Pulau yang terdapat di Kecamatan Riung. Banyaknya objek wisata tersebut dapat menarik wisatawan mancanegara untuk mengunjunginya. Keanekaragaman objek wisata ini menjadi sumber potensi bagi daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah serta, pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Taman wisata alam laut (TWAL) 17 pulau adalah salah satu taman laut yang ada di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Taman laut ini merupakan gugusan pulau-pulau kecil dan besar yang memanjang dari Toro Padang di sebelah barat hingga Pulau Pangsar di sebelah timur (Wikipedia, 2017). TWAL 17 Pulau Riung memiliki keindahan pantai dan biota bawah lautnya yang memukau, selain itu Wisata Bahari Keindahan Alam TWAL 17 Pulau menawarkan keindahan alam yang luar biasa, termasuk pantai berpasir putih dan air laut berwarna biru toska. Ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata bahari. Aktivitas Wisata: Kegiatan seperti snorkeling, diving, dan tur perahu dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menarik lebih banyak pengunjung. Habitat Komodo: TWAL juga merupakan habitat bagi komodo, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Promosi tentang keberadaan komodo dapat meningkatkan minat kunjungan. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, minimnya promosi, serta keterlibatan masyarakat yang belum optimal.

Peraturan Daerah Kabupaten Ngada Nomor 2 Tahun 2017 ini ditetapkan dengan pertimbangan: bahwa untuk melaksanakan Ketentuan Pasal 9 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2017-2032. Sebagai daerah yang kaya akan potensi wisata, Kabupaten Ngada memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam serta budaya yang ada demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah yang jelas, diharapkan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber utama pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dari berbagai jenis pajak, retribusi, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. PAD memiliki peran penting dalam pembiayaan pembangunan daerah, penyediaan layanan publik, dan pengembangan infrastruktur (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2022; Soro et al., 2023). Di Kabupaten Ngada, peningkatan PAD sangat penting untuk mendukung program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sektor pariwisata, khususnya di 17 Pulau Riung, memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap PAD. Pajak yang dikenakan pada hotel, restoran, dan retribusi dari objek wisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Dengan mengembangkan sektor pariwisata, diharapkan PAD Kabupaten Ngada dapat meningkat, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 1
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngada dari Sektor
Pariwisata 2019-2023

Tahun	Total PAD Ngada (Rp)	Total pendapatan sektor pariwisata Ngada (Rp)	Total Pendapatan sektor pariwisata TWAL 17 Pulau Riung (Rp)	Kontribusi TWAL 17 Pulau terhadap sektor pariwisata Ngada (%)	Kontribusi TWAL 17 Pulau terhadap PAD (%)
2019	51.258.424.000	1.000.000.000	262.741.500	26,27	0,51
2020	48.795.069.000	1.200.000.000	24.702.500	2,06	0,05
2021	43.906.896.000	1.500.000.000	4.030.000	0,27	0,01
2022	45.819.016.000	1.000.000.000	77.497.000	7,75	0,17
2023	42.688.258 .000	800.000.000	-	-	-

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa, hasil pendapatan sektor pariwisata TWAL 17 Pulau Riung terhadap PAD Kabupaten Ngada 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi naik turun sehingga kontribusi dari sektor wisata terhadap PAD sangat kurang. Hal ini menunjukkan, adanya faktor- faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sektor pariwisata, sehingga belum memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan asli daerah. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebab utama dan mencari solusi yang tepat.

Tabel 1.2
Jumlah Hotel, Rumah Makan, dan Objek Wisata di Taman Wisata Alam
Laut 17 Pulau Riung

Tahun	Hotel	Kontribusi hotel (%)	Rumah makan	Kontribusi Rumah makan (%)	Objek wisata	Kontribusi Objek wisata (%)
2019	11	3,6	10	3,15	8	2,25
2020	11	3,2	10	2,8	8	2,0
2021	11	7,6	10	6,65	8	4,75
2022	11	4,4	12	3,85	8	2,75
2023	11	2,4	12	2,1	8	1,5

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada 2024

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat adanya stabilitas jumlah hotel, rumah makan, dan objek wisata dalam kurun waktu tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata di daerah yang diteliti cenderung *stagnan* atau mengalami pertumbuhan yang lambat. Berdasarkan *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang dikembangkan oleh Butler (1980), suatu destinasi wisata yang mengalami stagnasi dalam infrastruktur dan jumlah wisatawan dapat dikategorikan dalam fase *stagnasi*.

Dalam meningkatkan pengelolaan pariwisata dapat dilihat lemahnya koordinasi lintas sektoral yang dibangun oleh pemerintah Kabupten Ngada dengan pihak terkait lainnya, seperti biro perjalanan wisata (*Travel Agent*) dan agen perhotelan dalam hal promosi wisata. Masalah tersebut, menjadi alasan mengapa potensi wisata yang dimiliki ternyata belum mampu mendongkrak tingkat pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Ngada. Masalah-Masalah tersebut diyakini dapat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan asli daerah Kabupaten Ngada, sehingga berdampak pada pengelolaan objek wisata yang tidak efektif dan menghambat optimalisasi potensi dari sektor wisata. Sebagai akibatnya, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD masih rendah.

Adapun beberapa penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Heribertus (2019) TWAL 17 Pulau Riung memiliki potensi wisata yang besar, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Studi lain yang dilakukan oleh Maryani dkk (2021) Membahas peningkatan ekonomi masyarakat lokal, melalui usaha-usaha seperti penyewaan perahu, rumah makan, penginapan, dan akomodasi dampak negatifnya adalah kenaikan

harga tanah yang membuat masyarakat lokal kesulitan membeli properti, serta munculnya ketimpangan sosial akibat banyaknya pendatang yang membuka usaha di sekitar kawasan wisata. Namun, penelitian yang telah dilakukan belum membahas secara mendalam tentang apa saja strategi yang diimplementasikan serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek potensi wisata, dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal, serta pelestarian alam tanpa secara khusus membahas bagaimana pengelolaan sektor pariwisata dapat lebih terintegrasi melalui perancangan strategi dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dengan merumuskan strategi yang lebih terfokus pada pengelolaan dan promosi pariwisata yang tidak hanya mendorong peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperhitungkan potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan asli daerah yang berkelanjutan.

Upaya untuk memaksimalkan potensi TWAL 17 Pulau Riung, diperlukan strategi yang terencana dalam pengembangan pariwisata. Kolaborasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan masyarakat sangat penting untuk menciptakan program-program pemberdayaan yang efektif, sehingga manfaat dari sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dan berkontribusi pada peningkatan PAD.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah maka penulis tertarik melakukan

penelitian dengan judul **“Strategi Peningkatan Pendapatan Sektor Pariwisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngada”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

Apa saja strategi peningkatan pendapatan sektor pariwisata di TWAL 17 Pulau Riung dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Ngada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apa saja strategi peningkatan pendapatan sektor pariwisata TWAL 17 pulau Riung dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten Ngada.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah: memberikan rekomendasi untuk mengembangkan sektor pariwisata yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. Bagi Masyarakat Lokal: peluang kerja dan pendapatan melalui partisipasi aktif dalam pariwisata.
3. Bagi Akademisi: menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pariwisata dan ekonomi daerah.